

UJI KETAHANAN BANK SYARIAH DI INDONESIA DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Kusnan Sayuti^{1,2)}, Khalilurrahman²⁾

Kusnan.sayuti11@gmail.com

khalilurrahman@student.inceif.org

¹⁾Bantu Indonesia.

²⁾INCEIF University, Malaysia.

Informasi Artikel

Terima 12/03/2023

Revisi 25/08/2023

Disetujui 05/10/2023

Kata Kunci:

Bank syariah,
ketahanan,
pandemi Covid-
19, laporan
keuangan,
indikator
ekonomi makro.

A B S T R A K

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar secara global dan memiliki potensi besar bagi perkembangan keuangan syariah, khususnya bank syariah. Sayangnya, Pandemi Covid-19 berdampak pada perbankan syariah di Indonesia. Krisis ini berbeda dengan krisis keuangan pada tahun 1998, ketika Bank Muamalat, bank syariah satu-satunya saat itu, tidak terpengaruh sama sekali, sedangkan bank konvensional banyak yang mengalami kegagalan. Oleh karena uniknya krisis yang diakibatkan oleh pandemi ini, menarik untuk dianalisis apakah bank syariah yang sebagian masih beroperasi dengan baik di masa pandemi benar-benar memiliki kemampuan yang baik untuk bertahan di masa pandemi sehingga menjadi pelajaran positif bahwa bank syariah dapat bertahan di tengah pandemi.

Penelitian ini mengambil sampel 10 bank umum syariah di Indonesia dan 10 unit usaha syariah dan bank daerah yang beroperasi secara syariah. Data yang digunakan adalah data sekunder. Uji ketahanan meliputi analisis kondisi keuangan dan kondisi eksternal bank. Analisis kondisi keuangan meliputi kondisi permodalan, saham bersama, dan pembiayaan bermasalah, kemudian akan dilakukan uji regresi untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara indikator ekonomi makro Indonesia dan kondisi keuangan tersebut. Hasilnya, ditemukan bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh signifikan terhadap kondisi keuangan perbankan syariah di Indonesia, atau secara umum bank syariah di Indonesia tidak cukup tangguh menghadapi krisis akibat pandemi ini. Namun, di masa pandemi, indikator kinerja bank syariah dan unit usaha syariah di Indonesia masih cukup baik.

Keyword:

Islamic bank,
resilience, Covid-
19 pandemic,
financial

A B S T R A C T

Indonesia, having the largest Muslim population globally, has enormous potential for the development of Islamic finance, especially Islamic banks. Unfortunately, the Covid-19

statement, macroeconomic indicators.

pandemic had an impact on Islamic banking in Indonesia. This crisis is different from the financial crisis in 1998, where Muamalat Bank, the only Islamic Bank at that time, was not affected at all while many conventional banks experienced failures. Because of the unique crisis caused by this pandemic, it is exciting to analyze whether Islamic banks, which are partially still operating well during this pandemic, really have an excellent ability to survive during a pandemic so that it becomes a positive lesson that Islamic banks can survive in this pandemic.

The samples include 10 Islamic commercial banks, and 10 Islamic business units and regional banks that operate in sharia. A test of resilience includes analysis of the bank's financial and external conditions. Analysis of financial conditions includes capital conditions, shared equity, and non-performing financing, then a regression test will be conducted to determine whether there is any influence between Indonesia's macroeconomic indicators and these financial conditions. The result found that the Covid-19 pandemic has a significant effect on the financial condition of Islamic banking in Indonesia, or in general, Islamic banks in Indonesia are not resilient enough to the crisis caused by this pandemic. However, during the pandemic, the performance indicators of Islamic banks and sharia business units in Indonesia are still good enough.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah menimbulkan dampak yang cukup besar terhadap perekonomian dunia. Beberapa negara bahkan harus siap menghadapi dampak takterduga yang dapat menghantam sektor-sektor yang menjadi tumpuan perekonomian negara tersebut. Selain krisis di bidang kesehatan, pandemi Covid-19 telah menyebabkan krisis ekonomi di dunia. Beberapa sektor, seperti perbankan, harus diakui merasakan dampak dari krisis ini.

Meskipun sektor perbankan tidak luput dilanda krisis pandemi Covid-19 yang dimulai pada akhir tahun 2019, kondisinya sangat baik karena berhasil melewati krisis keuangan tahun 2008 sehingga dari segi permodalan dan strategi, bisnis siap menghadapi krisis keuangan. Namun, perubahan pola bisnis dan ekonomi yang diakibatkan oleh berbagai gangguan akibat Covid-19 menyebabkan beberapa hal menjadi cukup memberatkan bagi pelaku usaha sektor ini.

Gangguan harus diakui dapat menyebabkan peningkatan *non-performing loan* (pembiayaan) yang disebabkan oleh kegagalan sektor rumah tangga dan perusahaan dalam mengelola usahanya. Sejalan dengan itu, penyerapan kredit di masyarakat juga akan menghadapi kendala yang cukup berat.

Menurut laporan dari McKinsey Group,¹ industri perbankan akan menghadapi dua masalah di masa depan sehubungan dengan krisis akibat pandemi ini. Pertama, industri perbankan akan menghadapi beberapa kegagalan kredit, dan yang kedua, akan menghadapi tantangan besar terhadap operasi yang sedang berlangsung yang mungkin bertahan setelah tahun 2024. Hasil McKinsey Group dapat dijadikan pelajaran bagi setiap negara, termasuk Indonesia.

Indonesia adalah salah satu negara yang juga terkena dampak dari pandemi ini. Menyentuh Indonesia pada pertengahan Maret 2020,² pandemi mulai terasa sejak awal tahun 2020 karena masifnya pemberitaan dan letak strategis Indonesia di kawasan Asia Tenggara. Kemudian, seperti negara lain, pemerintah Indonesia mulai menerapkan berbagai skenario yang berusaha mencegah penyebaran virus ini, yang di sisi lain merugikan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sektor usaha kecil dan menengah yang menopang laju pertumbuhan Indonesia terkena dampak paling parah dan selanjutnya, seperti efek domino, berdampak pada berbagai sektor dan industri di negeri ini..

Pada level ekonomi makro, data seperti laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan II tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 5,32%.³ Secara keseluruhan pada tahun 2020, ekonomi Indonesia turun menjadi 2,07%.⁴ Sektor usaha kecil dan menengah adalah sektor yang paling terdampak oleh pandemi Covid-19.⁵ Tingkat NPL meningkat selama pandemi Covid-19 dan bank-bank besar membangun cadangan⁶ adalah beberapa bukti bahwa pandemi Covid-19 berdampak signifikan terhadap kondisi ekonomi makro Indonesia.

Dunia perbankan di Indonesia, sebagai salah satu indikator ekonomi makro suatu negara, juga tidak lepas dari kontraksi dan penyesuaian di masa pandemi ini. Seperti disebutkan sebelumnya, salah satunya adalah meningkatnya angka

¹ *A Test Of Resilience Banking Through The Crisis And Beyond (2020).*

² "Jokowi announce the two first suspected corona in Indonesia," diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/>.

³ "Economics of Indonesia down to 5.32% in Quarter II," diakses dari [/www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com).

⁴ "Economics of Indonesia dow to 2.07% in 2020," diakses dari www.bps.go.id.

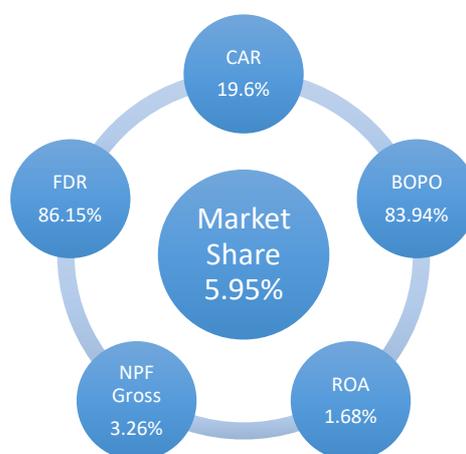
⁵ "SME'S The mostly sector in Indonesia impacted by Covid-19," diakses dari <https://www.voaindonesia.com/>

⁶ Diakses dari keuangan.kontan.co.id

pembiayaan bermasalah dan penerapan skenario restrukturisasi pembiayaan yang mau tidak mau menggerus permodalan yang dimiliki perbankan.

Mendiskusikan tentang industri perbankan di Indonesia; sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar secara global dan pasar terbesar produk syariah, tidak lepas dari perbankan syariah yang mengalami pertumbuhan signifikan di Indonesia. Saat ini, tidak kurang dari 14 bank umum syariah dan 20 unit usaha syariah, serta 163 bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS) beroperasi dan memiliki cabang di Indonesia.⁷

Menurut Otoritas Jasa Keuangan Indonesia (OJK), profil perbankan syariah di Indonesia adalah sebagai berikut.



Sumber: OJK, 2018.

Penjelasan posisi keuangan perbankan syariah di Indonesia adalah sebagai berikut. Biaya operasi per pendapatan operasi atau BOPO adalah rasio efisiensi yang mengukur kegiatan operasional bank. Peringkat terbaik adalah jika rasio ini kurang atau sama dengan 83%. *Return on asset* (ROA) mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio menunjukkan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya. ROA terbaik menurut Bank Indonesia adalah lebih signifikan dari 1,5%.

Non-performing financing (NPF) merupakan rasio yang mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh suatu bank. Semakin tinggi rasio ini, semakin buruk kualitas pembiayaan bank syariah. Rasio NPF terbaik adalah kurang dari 2%. Sementara, *financing to deposit ratio* (FDR) adalah rasio pembiayaan

Gambar 1
Kondisi
Keuangan
Perbankan
Syariah di
Indonesia

⁷ "The future of Syariah banking unit in Indonesia," diakses dari <https://analisis.kontan.co.id/>.

terhadap pendanaan atau simpanan. Perbankan syariah dinilai efektif mendukung *high yield* di kisaran 95–98%.

Mengenai NPF, menarik untuk dicermati dan dianalisis lebih lanjut dalam konteks pandemi Covid-19 saat ini, mengingat permasalahan tersebut juga menjadi perhatian utama industri perbankan secara umum saat ini. Selain itu, untuk konteks Indonesia, perlu juga diingat bahwa perbankan syariah telah tumbuh dan bertahan melalui krisis keuangan, bahkan krisis multidimensi pada tahun 1998 dan 2008, dan selama ini bank syariah mampu melewatinya dengan baik. Di Indonesia, tidak ada bank syariah yang dinyatakan pailit atau dilikuidasi dan mendapat perhatian khusus dari otoritas yang berwenang di Indonesia.

Mencermati ketahanan perbankan syariah di Indonesia pada masa pandemi Covid-19 merupakan kajian menarik yang dapat digunakan bagi para pengambil kebijakan di Indonesia dalam mengimplementasikan industri ini di masa depan, selama, dan setelah pandemi. Ketahanan bank yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kemampuan bank untuk menyimpan modal dan cadangan yang cukup dalam mengadvokasi risiko yang dapat timbul dari operasi bisnisnya sehingga bank dapat beroperasi dengan aman. Bank Indonesia menetapkan delapan persen sebagai rasio modal minimum. Artinya, bank harus menandai modalnya lebih dari delapan persen untuk menutup kerugian bank yang berpotensi timbul akibat kegiatan bank tersebut (Bank Indonesia, 2006).

Oleh karena itu, pengujian ketahanan menguji apakah bank syariah di Indonesia dapat bertahan di tengah pandemi Covid-19 dan menjalankan bisnisnya dengan baik, yang dibuktikan dengan indikator internalnya. Kedua, kondisi makro merupakan leading indicator suatu negara yang terkena krisis ekonomi akibat pandemi Covid-19. Hal ini memengaruhi indikator kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia. Tulisan ini mencoba menjawab permasalahan tersebut.

KAJIAN LITERATUR

Konsep Ketahanan (Resiliency)

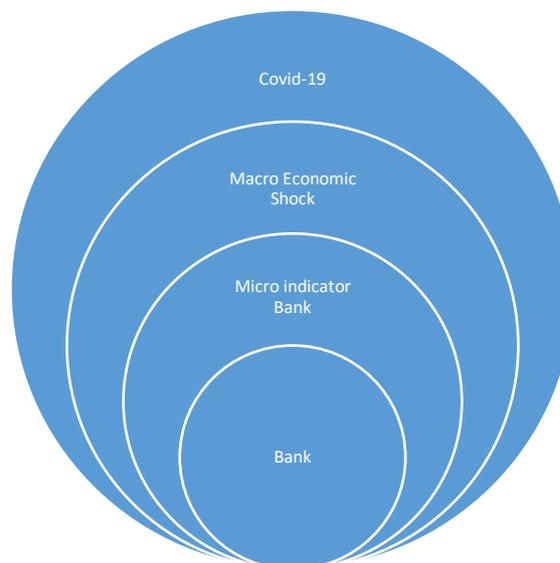
Ketahanan bank diartikan sebagai ketahanan perbankan dalam menghadapi gejolak sektor ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kemampuan tersebut meliputi apakah bank dapat segera beradaptasi dengan kejadian

luar biasa yang tidak dapat diprediksi tersebut sehingga dapat bertahan dan menjalankan bisnis seperti biasa.

Pandemi Covid-19 tidak dapat dipungkiri telah menyebabkan guncangan pada sektor ekonomi Indonesia. Ekonomi makro Indonesia tidak berjalan sesuai rencana pemerintah. Tentu saja faktor ekonomi makro ini memengaruhi kinerja perbankan sebagai entitas ekonomi di suatu negara. Indikator makro suatu negara meliputi produk domestik bruto, tingkat pengangguran, nilai tukar, ekspor, dan impor.

Selain faktor eksternal, tentunya faktor internal juga menjadi indikator suatu bank dikatakan mampu beradaptasi terhadap terjadinya *shock* atau kejadian luar biasa. Faktor internal dan eksternal memengaruhi faktor internal, seperti ketahanan suatu bank. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bank seperti *return on asset* (ROA), *finance to deposit ratio* (FDR), atau *non-performing loan* (NPL) (Sectio, et al.). Sementara itu, penelitian Satria Malik menyebutkan bahwa faktor internal terdiri atas variabel internal indikator makroprudensial: *return on assets* (ROA), rasio kecukupan modal (CAR), dan *liquid asset* (LA), serta variabel eksternal mikro. McKinsey dan OECD (2020) menambahkan indikator *return on equity* pada laporan uji ketahanan sektor perbankan di masa pandemi Covid-19.

Gambar 2
Indikator
Makro dan
Mikro
Ketahanan
(Resilien-
cy)



Sumber: Penulis.

Penulis berargumen bahwa Covid-19 telah menimbulkan *shock* pada ekonomi makro kita yang ditunjukkan dengan berbagai indikator ekonomi yang tidak positif. Makroekonomi ini akan memengaruhi indikator kinerja perbankan yang antara lain

ditunjukkan oleh kinerja pembiayaan (NPF/NPL), kecukupan modal (CAR), kinerja aset (ROA), atau kinerja ekuitas untuk menghasilkan laba perusahaan.

Oleh karena itu, resiliensi terjadi ketika bank dapat beradaptasi dan tidak terpengaruh oleh perubahan tersebut. Jika terdapat pengaruh, maka bank tersebut dikatakan tidak tangguh.

Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Penelitian yang Relevan	Topik/Penulis	Metodologi	Sampel	Temuan
	<i>A Comparative Analysis of Resiliency of Islamic Bank and Conventional Banks in Indonesia</i> oleh Sri Ulina, M. Shabri abd. Majid (2020)	<i>Paired sample t-test</i>	115 bank konvensional dan 13 bank syariah	Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kinerja keuangan kedua bank mengalami penurunan dari periode sebelum hingga pasca-Krisis Keuangan Global di tahun 2008, kinerja bank syariah mengalami penurunan yang lebih kecil dibandingkan dengan bank konvensional.
	<i>Examining the Resilience of Islamic and Conventional Banks to Change in Macroeconomics Condition</i> oleh Faten Zoghlami (2018)	Regresi linier berganda	53 Bank syariah dan 215 bank konvensional	Baik bank syariah maupun konvensional rentan terhadap konteks keuangan dan ekonomi makro secara keseluruhan.
	<i>Resiliency between Islamic and Conventional Banks in Bangladesh</i> oleh Ajim Uddin, Mohammad Ashraful Ferdous Chowdhury, dan Md. Nazrul Islam	<i>Dynamic GMM and quantile regression approach</i>	7 bank syariah and 10 bank konvensional	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menghindari dampak krisis, perbankan syariah dapat menjadi pilihan yang layak. Namun, para peneliti sangat percaya bahwa ini adalah hasil awal yang membutuhkan data tambahan untuk variabel dan negara sampel yang lebih banyak serta studi yang lebih luas.

Sumber: Penulis.

Penelitian ini mencoba mengisi gap apakah kemampuan beradaptasi terhadap guncangan ekonomi pada masa krisis pandemi Covid-19 dimiliki oleh perbankan syariah di Indonesia sebagai negara muslim terbesar dan memiliki pangsa pasar syariah yang besar.

METODOLOGI PENELITIAN

Sampel dan Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel bank syariah yang aktif beroperasi pada masa awal pandemi di tahun 2020, antara lain bank umum syariah dan bank konvensional, baik bank umum maupun bank pembangunan daerah yang juga memiliki unit usaha syariah. Bank pembangunan daerah adalah bank yang beroperasi pada tingkat daerah atau provinsi di Indonesia, dan dimiliki oleh pemerintah daerah tempat bank tersebut beroperasi.

Sampel penelitian terdiri atas 10 bank umum syariah dan 10 unit usaha syariah dengan mengambil data keuangan yang telah dipublikasikan di situs *online* milik masing-masing bank. Data keuangan yang digunakan adalah data keuangan triwulanan dari Januari hingga Desember 2020 untuk melihat data yang menggambarkan kinerja perbankan pada masa pandemi Covid-19 di Indonesia. Sebagai pembandingan data sebelum pandemi, diambil juga data keuangan triwulanan dari Januari hingga Desember 2019.

Tabel 2
Sampel
Penelitian

No	Bank Umum Syariah	Unit Usaha Syariah
1	Bank Negara Indonesia Syariah *	Bank Aceh
2	Bank Syariah Mandiri*	Bank Nagari
3	Bank BCA Syariah	CIMB Syariah
4	Bank Jabar Banten Syariah	BPD Jawa Tengah Syariah
5	Bank Victoria Syariah	BPD Jawa Timur Syariah
6	Bank Muamalat Indonesia	Bank Permata Syariah
7	Bank Panin Dubai Syariah	BPD DIY Syariah
8	Bank Bukopin Syariah	Bank Riau Syariah

9	Bank Mega Syariah	BPD Sulawesi Selatan Syariah
10	Bank BTPN Syariah	BPD Kalimantan Selatan Syariah

Catatan: Bank Negara Indonesia Syariah dan Bank Syariah Mandiri telah bergabung sejak 1 Februari 2021, dengan Bank Rakyat Indonesia Syariah menjadi Bank Syariah Indonesia.

Sumber: Data diolah.

Data indikator keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai *current adequacy ratio*, nilai *return on assets*, dan rasio *non-performing financing* (NPF).

Tabel 3
Indikator
Keuangan
dan
Pengguna-
annya di
Perbankan

Indikator	Formula ($\times 100\%$)	Tujuan
<i>Current adequacy ratio</i> (CAR)	(Modal/RWA)	Kecukupan modal menilai kepatuhan lembaga terhadap peraturan tentang jumlah cadangan modal minimum.
<i>Return on asset</i> (ROA)	$ROA = \text{EBT} / \text{Total Aset}$	Penghasilan membantu mengevaluasi kelangsungan jangka panjang lembaga.
<i>Non-performing financing</i> (NPF)	(Total NPF/Total pembiayaan)	Kategori ini menilai kualitas aset bank. Kualitas aset sangat penting karena nilai aset dapat menurun dengan cepat jika berisiko tinggi.

Sumber: Diolah dari berbagai sumber.

Data indikator keuangan makro Indonesia yang digunakan adalah triwulanan tahun 2020 yang diambil dari Badan Pusat Statistik Indonesia dan juga data yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Data tersebut meliputi produk domestik bruto, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dolar, tingkat pengangguran, ekspor impor, dan kurs Bank Indonesia.

Tabel 4
Indikator
Makro-
ekonomi
Indonesia
2020

No	Indikator	Kuartal 1	Kuartal 2	Kuartal 3	Kuartal 4
1	GDP	2,97	-5,32	5,05	-2,07
2	Inflation	1,68	1,96	0,85	0,79
3	Exchange rate	-3,00	-1,46	-0,02	-0,03
4	Unemployment rate	4,99	8,20	0,07	0,10

5	Export	3,38	-11,60	-10,60	-2,60
6	Import	1,40	-6,90	9,80	0,30
7	BI rate	4,50	4,25	4,00	3,75

Sumber: BPS, 2020.

Metode Statistik

1. Paired T-Test (Uji-T Sampel Berpasangan)

Untuk menguji perbedaan kinerja keuangan bank syariah pada masa pra dan selama pandemi Covid-19 di Indonesia digunakan *independent sample t-test*. Sementara, untuk menguji perbedaan kinerja keuangan, penelitian menggunakan uji-t sampel berpasangan atau uji-t dependen.

Uji berpasangan dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan indikator keuangan bank umum syariah dan unit usaha syariah sebelum pandemi (2019) dan setelah pandemi Covid-19 (2020), dengan hipotesis terdapat perbedaan indikator keuangan antara sebelum dan selama pandemi. Jika hipotesis diterima, berarti pandemi Covid-19 akan memengaruhi kondisi keuangan di tahun 2020.

2. Regresi Linear

Untuk mengetahui apakah bank syariah terpengaruh atau tidak oleh kondisi makroekonomi Indonesia di masa pandemi Covid-19, dilakukan uji regresi antara indikator ekonomi makro Indonesia dengan indikator keuangan yang dimiliki bank syariah yang menjadi sampel penelitian. Variabel independen adalah indikator makroekonomi, sedangkan variabel dependennya adalah indikator keuangan bank.

Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut.

H0: Tidak adanya pengaruh kondisi makroekonomi Indonesia terhadap kondisi keuangan bank syariah dan unit usaha syariah di Indonesia, yang berarti bank syariah cukup tangguh menghadapi pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia di tahun pertama (2020).

H1: Terdapat dampak kondisi makroekonomi Indonesia terhadap kondisi keuangan bank syariah dan unit usaha syariah di Indonesia yang berarti bank syariah tidak cukup tangguh menghadapi pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia di tahun pertama (2020).

3. Deskripsi

Semua data dan grafik serta hasil uji statistik akan dijelaskan dengan metode analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Indikator Keuangan

Gambaran umum indikator ketahanan bank syariah di Indonesia selama pandemi Covid-19 2020 (kuartalan) dapat dijelaskan sebagai berikut. Tabel 5 menunjukkan skala pengukuran yang dibakukan oleh Bank Indonesia mengikuti pedoman BASEL III. Dengan demikian, untuk menganalisis masing-masing indikator keuangan perbankan syariah, perlu juga mengikuti ketentuan ini. Sebagai analisis awal, mari kita lihat kinerja masing-masing indikator dalam sampel penelitian ini disesuaikan dengan standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan skala penilaian sebagai berikut.

- Skala 1: Bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh buruk kondisi perekonomian dan industri keuangan.
- Skala 2: Bank tergolong baik dan dapat mengatasi pengaruh buruk kondisi perekonomian dan industri keuangan, namun bank masih memiliki kelemahan minor yang dapat segera diatasi dengan tindakan rutin.
- Skala 3: Bank tergolong cukup baik, namun beberapa kelemahan dapat menyebabkan peringkat komposit memburuk apabila bank tidak segera melakukan tindakan perbaikan.
- Skala 4: Bank tergolong kurang baik dan sangat sensitif terhadap pengaruh buruk kondisi perekonomian dan industri keuangan atau bank memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi kondisi dari beberapa faktor yang kurang memuaskan; apabila tidak dilakukan tindakan korektif yang efektif maka berpotensi mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.
- Skala 5: Bank tergolong berbahaya dan sangat sensitif terhadap pengaruh buruk perekonomian dan industri keuangan, serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

Tabel 5
Skala
Pengukur-
an Kinerja
Bank

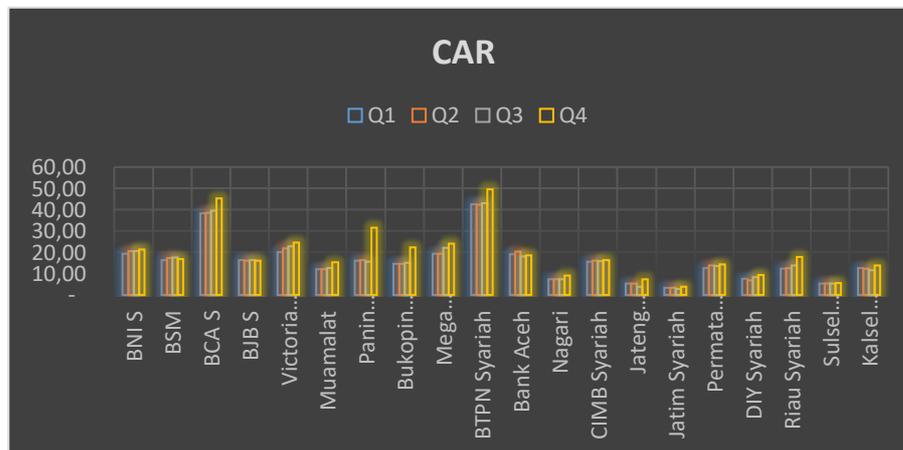
Skala Pengukuran	Indikator		
	CAR	NPF	ROA
1	$CAR \geq 12\%$	$NPF < 2\%$	$ROA > 1.5\%$
2	$9\% \leq CAR \leq 12\%$	$2\% \leq NPF < 5\%$	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	$8\% \leq CAR \leq 9\%$	$5\% \leq NPF < 8\%$	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	$6\% \leq CAR \leq 8\%$	$8\% \leq NPF < 12\%$	$0\% < ROA \leq 1,25\%$
5	$CAR \leq 6\%$	$NPF \geq 12\%$	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Bank Indonesia, 2020.

1. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital adequacy ratio (CAR) yang dimiliki bank syariah dan unit usaha syariah dalam sampel penelitian ini secara umum tergolong sangat baik dan dapat mengatasi pengaruh buruk dari kondisi perekonomian dan industri keuangan. Rasio kecukupan modal yang semakin tinggi ini menandakan tingkat kesehatan bank yang semakin baik. begitu pula sebaliknya.

Gambar 3
Capital
Adequacy
Ratio
Bank
Syariah
Tahun
2020



Sumber: Bank Indonesia, 2020.

Bank daerah, seperti Bank Aceh, menunjukkan CAR yang tinggi karena bank ini telah beroperasi sepenuhnya dengan prinsip syariah; tidak ada ketergantungan kepada bank induk seperti unit usaha syariah lainnya yang memiliki CAR relatif di bawah standar kesehatan bank. Unit usaha syariah dengan

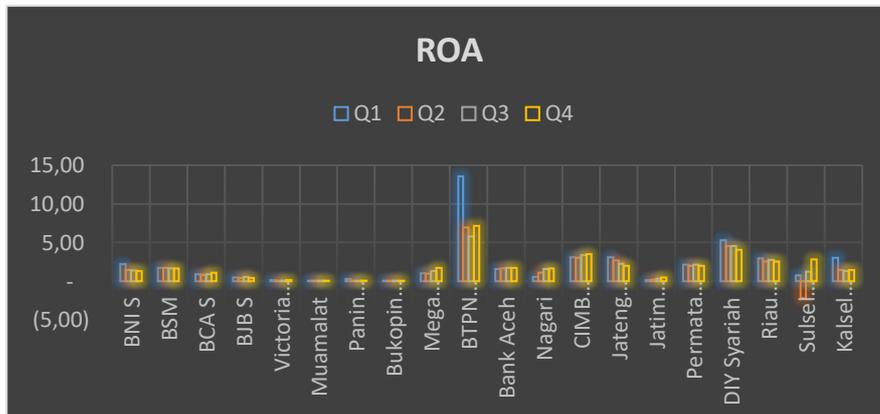
CAR rendah mungkin hanya fokus pada peningkatan jumlah aset dengan bobot risiko tinggi, tetapi tidak memberikan kontribusi terhadap *revenue generation*.

Nilai minimum rasio kecukupan modal tidak hanya dimaksudkan untuk melindungi nasabah dari risiko kerugian yang mungkin dialami oleh bank, tetapi juga untuk menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Jadi, nilai rata-rata rasio kecukupan modal seluruh sampel penelitian ini menunjukkan bahwa keuangan berada dalam kondisi sehat terutama pada komponen permodalan.

2. Return on Asset (ROA)

Secara keseluruhan, tingkat ROA bank syariah dalam sampel penelitian ini masih menunjukkan angka yang tergolong cukup baik, namun beberapa kelemahan dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk jika bank tidak segera mengambil tindakan korektif. Artinya, manajemen cukup efisien dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba atau laba bersih. Beberapa unit usaha syariah, seperti BPD Jawa Timur dan Bank Sulawesi Selatan tidak menunjukkan ROA yang baik. Unit usaha syariah Bank Sulsel bahkan menunjukkan ROA negatif pada kuartal kedua, yang menunjukkan bank mengalami kerugian pada kuartal tersebut.

Gambar 4
Return on
Asset
Bank
Syariah
Tahun
2020



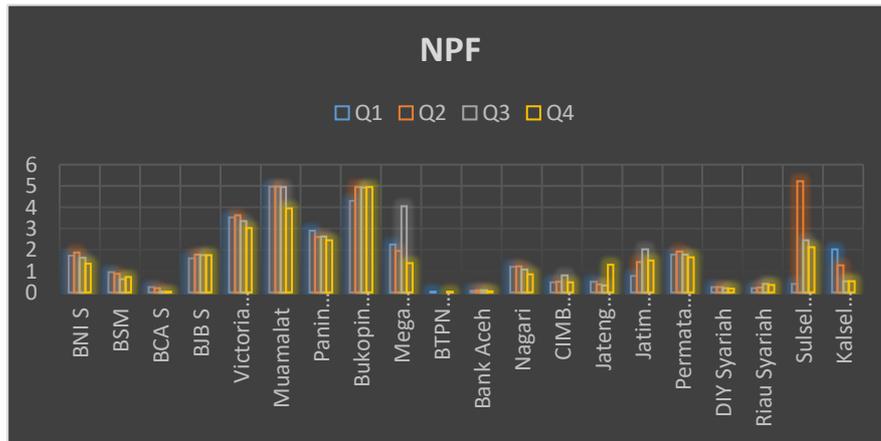
Sumber: Bank Indonesia, 2020.

3. Non-Performing Financing (NPF)

Non-performing financing merupakan indikator yang paling terlihat yang menentukan apakah bank dalam kondisi baik atau tidak saat krisis karena indikator ini merupakan mediator antara kondisi bank dan kondisi nasabah. Beberapa bank

syariah terlihat memiliki NPF yang relatif tinggi, seperti Bank Victoria, Muamalat, Panin, Bukopin, dan Mega serta unit usaha syariah Bank Sulsel pada triwulan kedua menunjukkan NPF yang sangat tinggi. Nilai NPF yang sangat tinggi tersebut merupakan bukti mengapa ROA pada triwulan yang sama berada dalam kondisi yang merugikan. Lainnya masih mampu mempertahankan NPF mereka di kategori yang baik. Bank tergolong sangat baik dan dapat mengatasi dampak buruk dari kondisi ekonomi dan industri keuangan.

Gambar 5
Non-
Perform-
ing
Financing
Bank
Syariah
Tahun
2020



Sumber: Bank Indonesia, 2020.

4. Hasil Uji T Berpasangan

Seperti terlihat pada Tabel 6, nilai probabilitas CAR pada setiap triwulan penelitian jauh di atas angka 0,05, yang dapat diartikan bahwa korelasi antara CAR sebelum dan setelah pandemi Covid-19 tidak berhubungan secara signifikan. Artinya, CAR tahun 2019 berbeda dengan CAR tahun 2020 saat pandemi.

Tabel 6
Hasil Uji T
CAR
(2019–
2020)

Indicator	Paired Differences				
	Mean	Std Mean	t	df	Sig (2-tailed)
Q1CAR(2019)-(2020)	-.17950	3.83588	-.209	19	.836
Q2CAR (2019)-(2020)	-1.52250	4.13191	-1.648	19	.116
Q3CAR(2019)-(2020)	-.26800	2.34104	-.512	19	.615
Q4CAR(2019)-(2020)	-2.87450	4.46676	-2.878	19	.100

Sumber: Data diolah.

Tabel 7
Hasil Uji T
ROA
(2019–
2020)

Indicator	Paired Differences				
	Mean	Std Mean	t	df	Sig (2-tailed)
Q1 ROA(2019)-(2020)	-.16050	.73383	-.978	19	.340
Q2ROA (2019)-(2020)	.52150	1.49969	1.555	19	.136
Q3ROA(2019)-(2020)	.44180	1.74477	1.132	19	.272
Q4ROA(2019)-(2020)	.23500	1.71549	.613	19	.547

Sumber: Data diolah.

Tabel 8
Hasil Uji T
NPF
(2019–
2020)

Indicator	Paired Differences				
	Mean	Std Mean	t	df	Sig (2-tailed)
Q1 NPF(2019)-(2020)	.04550	.89929	.226	19	.823
Q2NPF(2019)-(2020)	-.06700	1.47616	-.203	19	.841
QNPF(2019)-(2020)	-.10600	1.26871	-.374	19	.713
Q4NPF(2019)-(2020)	7.39850	33.16823	.998	19	.331

Sumber: Data diolah.

Secara keseluruhan, seperti terlihat pada hasil *paired t-test*, nilai probabilitas masing-masing indikator keuangan pada setiap triwulan jauh di atas angka 0,05, yang dapat diartikan bahwa korelasi antara CAR, ROA, dan NPF sebelum dan setelah pandemi Covid-19 tidak berhubungan secara signifikan. Artinya, CAR, ROA, dan NPF tahun 2019 berbeda dengan CAR, ROA, dan NPF tahun 2020 saat pandemi. Dengan demikian, dapat disimpulkan adanya dampak pandemi Covid-19 terhadap indikator keuangan bank syariah dan unit usaha syariah tahun 2020.

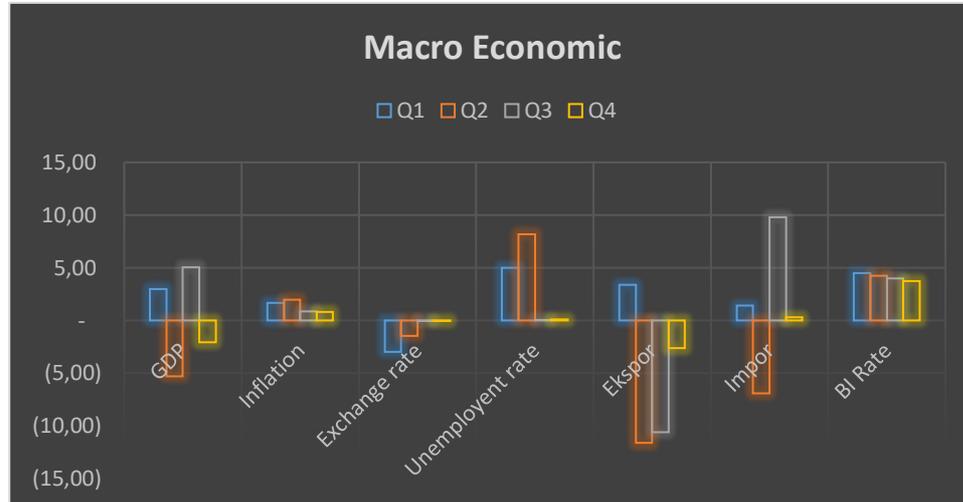
Analisis Indikator Makroekonomi

1. Indikator Makroekonomi

Dari grafik pada Gambar 6, terlihat tujuh indikator ekonomi makro Indonesia tidak menunjukkan kinerja yang baik. Indikator yang seharusnya

menunjukkan kinerja positif, seperti PDB, nilai tukar, ekspor, dan impor menunjukkan persentase negatif. Sebaliknya, tingkat pengangguran menunjukkan pertumbuhan positif.

Gambar 6
Indikator
Makro
2020



Sumber: BPS, 2020.

Dari sisi PDB, Indonesia pada triwulan II tahun 2020 menunjukkan pertumbuhan negatif terendah hingga $-5,7\%$. Kemudian, secara *year on year* pada tahun 2020, PDB Indonesia menunjukkan minus $2,7\%$ (BPS, 2020). Penurunan PDB ini tidak lepas dari dampak pandemi Covid-19 yang melemahkan aktivitas ekonomi Indonesia karena terjadi penurunan produksi barang dan jasa sepanjang tahun 2020 akibat berbagai kebijakan pencegahan Covid-19, termasuk pembatasan sosial berskala besar (PSBB).⁸

Berikutnya adalah indikator inflasi. Tingkat inflasi yang ideal mencerminkan permintaan tanpa terdistorsi oleh masalah sisi penawaran, seperti biaya transportasi dan logistik yang tinggi serta struktur pasar yang oligopolistik dan monopolistik. Menurut data Bank Indonesia, tingkat inflasi ideal yang ditargetkan Indonesia adalah 3% , baik untuk jangka menengah maupun jangka panjang. Sementara itu, inflasi tahun 2020 tercatat terendah dari target yang ditetapkan, yaitu $1,68, 1,96, 0,85, 0,79$ pada setiap triwulan. Turunnya daya beli masyarakat akibat Covid-19 dan kebijakan yang diambil pemerintah untuk mengatasinya menjadi penyebab turunnya inflasi di tahun 2020.

⁸ "GDP per capita declines, Indonesia could take longer to get out of the middle income trap," diakses dari <https://nasional.kontan.co.id/>.

Terlihat pada grafik bahwa nilai tukar rupiah turun sejak triwulan pertama tahun 2020 dari Januari hingga Maret. Hal itu dipicu anjloknya nilai tukar rupiah pada Maret 2020 sejak diumumkannya kasus pertama Covid-19 oleh Presiden Jokowi.

Laporan Pemerintah tentang Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN 2020) Tahun Anggaran 2020 Triwulan I Tahun 2020 menyebutkan bahwa pelemahan nilai tukar rupiah disebabkan oleh penyebaran pandemi Covid-19 ke seluruh dunia, termasuk Indonesia, yang meningkatkan risiko ketidakpastian global sehingga investor cenderung mengalihkan dana investasinya ke *safe-haven*, seperti emas, obligasi pemerintah negara maju, dan mata uang dunia, seperti dolar Amerika Serikat.

Sementara itu, angka pengangguran di Indonesia pada masa pandemi di 2020 juga menunjukkan data yang tidak mencukupi, mengalami peningkatan yang signifikan pada triwulan 1 dan 2 meskipun pemerintah berhasil menekan laju penambahan pada triwulan 3 dan 4.

Ekspor dan impor Indonesia tidak menunjukkan kinerja yang baik, terutama pada triwulan kedua. Ekspor mengalami penurunan terparah dan impor juga mengalami penurunan. Indikator seperti BI rate terus menurun setiap triwulan hingga ke level terendah 3,75%.⁹

Secara keseluruhan, ekonomi makro Indonesia sangat terpengaruh oleh pandemi Covid-19 di tahun 2020. Peneliti mencoba mengkaji pengaruh indikator makroekonomi ini terhadap kondisi keuangan bank syariah dalam sampel penelitian. Selanjutnya, diperoleh hasil analisis regresi berikut ini.

2. Hasil Perhitungan Analisis Regresi

Tabel 9 menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi Indonesia berpengaruh terhadap *capital adequacy ratio* bank syariah di Indonesia setiap triwulan tahun 2020. Artinya, dari sisi CAR, bank syariah di Indonesia kurang tangguh di masa pandemi Covid-19. Dalam situasi seperti ini, jika tidak ada intervensi dari pemerintah, bank berpotensi mengalami kerugian yang cukup signifikan dalam jangka panjang.

⁹ "BI Interest Rate Journey: Continue to Drop to Lowest Level," diakses dari <https://finance.detik.com/>.

Tabel 9
Hasil
Analisis
Regresi
untuk
Bank
Umum
Syariah

Indicator	T-Test	Signifikan	Result
CAR to Makro I	4.599	0.006	Rejected H0
CAR to Makro II	5.543	0.003	Rejected H0
CAR to Makro III	5.885	0.002	Rejected H0
CAR to Makro IV	5.504	0.003	Rejected H0
ROA to Makro I	1.968	0.106	Approved H0
ROA to Makro II	2.264	0.072	Approved H0
ROA to Makro III	2.252	0.074	Approved H0
Roa to Makro IV	2.253	0.053	Approved H0
NPF to Makro I	2.070	0.093	Approved H0
NPF to Makro II	3.524	0.017	Rejected H0
NPF to Makro III	2.955	0.032	Rejected H0
NPF to Makro IV	3.369	0.020	Rejected H0

Sumber: Data diolah.

Sementara dari sisi ROA, hasilnya cukup menarik, yaitu menunjukkan tidak adanya pengaruh kondisi ekonomi makro terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimiliki. Bank syariah ini di masa pandemi masih menghasilkan laba bersih yang cukup baik. Penerapan sistem bagi hasil dalam pembiayaan merupakan faktor yang cukup berpengaruh terhadap ketahanan bank terhadap guncangan ekonomi makro akibat pandemi. Hal ini sejalan dengan kemampuan bank syariah dalam mengatasi krisis yang ada di Indonesia tahun 1998 dan 2008.

Dari segi NPF, di Triwulan 1, tampak cukup tangguh karena Covid-19 di Indonesia baru diumumkan di akhir triwulan 1. Kemudian, NPF terus terpengaruh di setiap triwulan sejalan dengan guncangan yang terjadi di sisi ekonomi makro akibat kebijakan penanggulangan Covid-19 yang dilakukan oleh pemerintah.

Untuk unit usaha syariah secara keseluruhan, terlihat kurang tangguh menghadapi guncangan di sektor ekonomi makro akibat pandemi Covid-19. Hasil regresi pada Tabel 10 menunjukkan bahwa hampir semua indikator pada setiap triwulan menolak hipotesis nol yang berarti terdapat pengaruh terhadap kondisi

keuangan internal bank. Pangsa pasar dan modal yang kecil menjadi faktor unit usaha mikro tidak cukup tangguh; ketika terjadi *shock*, seperti pandemi Covid-19, manajemen lebih mementingkan menjaga bank induk.

Tabel 10
Hasil
Analisis
Regresi
untuk Unit
Usaha
Syariah

Indicator	T-Test	Signifikan	Result
CAR to Makro I	4.599	0.006	Rejected H0
CAR to Makro II	3.888	0.012	Rejected H0
CAR to Makro III	4.676	0.050	Rejected H0
CAR to Makro IV	5.152	0.040	Rejected H0
ROA to Makro I	2.170	0.82	Approved H0
ROA to Makro II	5.222	0.030	Rejected H0
ROA to Makro III	4.280	0.008	Rejected H0
ROA to Makro IV	7.272	0.001	Rejected H0
NPF to Makro I	2.537	0.052	Rejected H0
NPF to Makro II	2.983	0.031	Rejected H0
NPF to Makro III	3.108	0.027	Rejected H0
NPF to Makro IV	3.329	0.021	Rejected H0

Sumber: Data diolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini pada akhirnya menyimpulkan bahwa secara keseluruhan, pandemi Covid-19 menimbulkan guncangan pada sektor ekonomi di Indonesia, baik dalam skala makro maupun mikro. Namun, di tengah guncangan ekonomi, bank syariah tetap berusaha bertahan dan dapat menghasilkan keuntungan bagi pemangku kepentingannya.

Jika dilakukan analisis internal, bank syariah baik bank umum maupun unit usaha syariah di Indonesia masih cukup wajar menurut standar yang ditetapkan Bank Indonesia. Namun, indikator NPF perlu mendapat perhatian khusus seiring dengan kondisi pandemi yang berlangsung bertahun-tahun.

Berdasarkan hasil *paired t-test* dengan kondisi sebelum pandemi, yaitu pada tahun 2019, diketahui bahwa kondisi keuangan yang ditunjukkan oleh CAR, ROA, dan

NPF sebelum pandemi tidak berhubungan erat dengan kondisi keuangan yang terjadi pada masa pandemi (2020). Berdasarkan analisis regresi antara variabel independen makroekonomi Indonesia yang mendapat kejutan pandemi Covid-19, CAR, dan NPF di bank umum tidak cukup tangguh atau terpengaruh oleh *shock* yang ada. Namun, ROA menunjukkan kondisi yang tangguh. Artinya secara keseluruhan, pandemi Covid-19 memengaruhi ketahanan bank syariah di Indonesia. Dalam jangka panjang, jika pandemi terus berlanjut dan tidak ada intervensi pemerintah terhadap kondisi ekonomi makro Indonesia maka bisa dikatakan bank syariah di Indonesia juga akan terkena dampaknya.

Oleh karena itu, disarankan bagi pembuat kebijakan untuk:

1. Pemerintah harus memperhatikan kondisi bank syariah di Indonesia, baik keuangannya maupun operasionalnya agar tetap mengutamakan *syariah compliance* dan *good corporate governance* yang telah dibuat. Prinsip operasional yang sehat dengan tetap menggunakan akad syariah dan menjaga loyalitas nasabah juga terbukti mampu membantu untuk bertahan dan melewati krisis.
2. Mulai merasionalkan jumlah bank yang ada. Langkah pemerintah untuk menggabungkan tiga bank syariah di awal tahun 2021 menjadi Bank Syariah Indonesia merupakan langkah yang sangat baik untuk melewati krisis dan menghadapi krisis serupa di masa depan. Mungkin bisa diikuti dengan merger atau penggabungan bank syariah milik swasta.
3. Stimulus ekonomi makro sangat diperlukan karena kondisi ekonomi makro Indonesia saat ini merugikan kinerja keuangan bank syariah yang ada.
4. Stimulus mikro di sisi perbankan juga diperlukan. Relaksasi pembiayaan diperlukan untuk menekan NPF agar perbankan syariah lebih tahan terhadap guncangan ekonomi makro.
5. Suntikan dana juga diperlukan agar bank syariah dapat menyalurkan pembiayaan ke sektor UKM yang juga dapat meningkatkan indikator ekonomi mikro Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Almunawwaroh. M., & Marliana. R. (2018). Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan*

Keuangan Syari'ah, 2(1), 1–18. DOI:
<https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i1.3156>.

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistic of Indonesia*.
- Bank Indonesia. (2020). *Bank Indonesia annual report*.
- Chaffai, M., and & Dietsch, M. (2014). Modeling and measuring business risk and the resiliency of retail banks. *Journal of Financial Stability*, 16, 173–182.
- Erol, C. F., Baklaci, H., Aydoğan, B., & Tunç, G. (2014). Performance comparison of Islamic (participation) banks and commercial banks in Turkish banking sector. *EuroMed Journal of Business*, 9(2), 114–128. DOI: 10.1108/EMJB-05-2013-0024.
- Fatoni, A., & Sidiq, S. (2019). Analisis perbandingan stabilitas sistem perbankan syariah dan konvensional di Indonesia. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi*, 11(2), 179–198.
- Ganggarani. N. W., & Budiasih. I. G. A. N. (2014). Pengaruh capital adequacy ratio dan loan to deposit ratio pada penyaluran kredit dengan non-performing loan sebagai variabel pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 6(2), 319–339.
- Hazzi, O. A., & Kilani, M. I. A. (2013). The financial performance analysis of Islamic and traditional banks: Evidence from Malaysia. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, 57, 133–144.
- Hidayah, N., Zamilah, A., Rizal, S., & Jaharuddin. (2021). The resilience of sharia and conventional banks in Indonesia during the Covid-19 pandemic crisis. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 13(2).
- Majid, M. S. A. (2018). Stability and resilience of equity markets amidst the 2008 global financial crisis: Islamic versus conventional markets. *DLSU Business & Economics Review*, 28(1), 34–48.
- McKinsey.Co. (2020). *A test of resilience banking through the crisis and beyond*.
- OECD. (2021). *The Covid-19 crisis and banking system resilience: Simulation of losses on nonperforming loans and policy implications*. OECD Paris.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). *Sharia banking statistics*. OJK.
- Pompella, M., & Dicanio, A. (2016). Bank vulnerability and financial soundness testing: The bank resilience index. *Ekonomika*, 95(3).
- Rahman, T., & Santoso, A. (2019). Determinants of Islamic banking performance: An empirical study in Indonesia. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan*

Syariah, 10(2), 139–154. DOI:<http://dx.doi.org/10.18326/muqtasid.v10i2.139-154>

Uddin, A., Chowdury, M. A. F., & Islam, Md. N. (2017). Resiliency between Islamic and conventional banks in Bangladesh (Dynamic GMM and quantile regression approach). *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 10(3), 100–118.

Ulina, S., & Majid, M. S. A. (2020). A comparative analysis of resilience of Islamic and conventional banks in Indonesia. *Journal Muqtasid*, 11(2), 88–103.

Zoghlami, F. (2018). Examining the resilience of Islamic and conventional banks to change the macroeconomic condition. *Journal of Islamic Finance IIUM*, 7(2), 2289–2109.